



## Komik Strip Sebagai Sarana Kritik Sosial

Muchammad Bilal Mubarak<sup>1\*</sup>, Moch. Fakruraji<sup>1</sup>, Betty Tresnawaty<sup>2</sup>

<sup>1\*,1,2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [bilalmubarak23@gmail.com](mailto:bilalmubarak23@gmail.com)

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tiga tanda dalam komik yang membahas topik kritik sosial, adapun tanda-tandanya ialah *representamen*, *object* dan *interpretant*. Metode kajian yang digunakan adalah semiotika yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce, adapun konsep tersebut menyatakan bahwa dalam melakukan suatu identifikasi maka perlu melihat suatu tanda seperti *representamen*, *object* dan *interpretant*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Akun Instagram Komik Faktap dapat dijadikan alat kontrol sosial dengan alasan Akun Instagram Komik Faktap sebagai media sosial yang dapat memberikan informasi yang penting dan terdapat pesan kritik sosial dalam setiap postingannya. Kritik sosial merupakan bagian yang penting dalam sebuah kontrol yang ada dalam masyarakat.

*Kata Kunci : Jurnalistik Komik, Kritik Sosial, Semiotika*

### ABSTRACT

*This study aims to provide an overview of the three signs in comics that discuss the topic of social criticism, while the signs are representamen, object and interpretant. The study method used is semiotics initiated by Charles Sanders Peirce, while the concept states that in carrying out an identification it is necessary to look at a sign such as a representamen, object and interpretant. The results of the study show that the Faktap Comics Instagram account can be used as a social control tool on the grounds that the Faktap Comics Instagram account is a social media that can provide important information and contains messages of social criticism in every post. Social criticism is an important part of a control that exists in society.*

**Keywords :** *Comic Journalism, Social Criticism, Semiotics*

## PENDAHULUAN

Komik berawal dari istilah Yunani yaitu komikos yang memiliki arti sesuatu hal yang lucu dan memiliki hubungan dengan komedi atau dapat diartikan juga sebuah buku atau gambar yang terdiri dari komik strip. Komik strip adalah cerita yang disampaikan melalui gambar yang terpisah, dimana dari setiap gambar tersebut memiliki hubungan yang tersampaikan melalui dialog dalam gambar (Sasongko, 2005: 53). Fungsi dari komik tidak hanya memberikan sebuah tanggapan yang lucu, namun memiliki tujuan lain seperti menyindir dan melakukan sebuah kritikan. Maka dapat diartikan bahwa komik pula bisa menjadi suatu media bagi jurnalistik lantaran mempunyai unsur kritik didalamnya (Wijaya, 1989:189).

Komik telah mengalami perubahan, namun perubahan itu sebenarnya melengkapi dari definisi komik yang sebelumnya. Definisi komik dimulai dari Will Eisner dalam buku *Comic and Sequential Art* (1986). “kumpulan gambar dan kata-kata dengan tujuan untuk menceritakan sebuah cerita dan mendramatisasikan sebuah ide”. Pada satu dekade selanjutnya Will Eisner dalam buku *Graphic Storytelling* mendefinisikan bahwa komik “urutan gambar dan balon kata yang tersusun dalam komik buku”. Di Pertengahan antara penerbitan buku *Comic and Sequential Art* dan *Graphic Storytelling* munculnya sebuah buku dari Scott McCloud dengan judul *Understanding Comics* pada tahun 1993 yang menjelaskan “komik adalah gambar dan lamban yang berdekatan dengan urutan tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi dan untuk mendapatkan reaksi dari para pembaca”. Dari definisi McCloud dapat disimpulkan bahwa komik mempergunakan ruang dalam media gambar dengan menggunakan gambar-gambar yang tersusun sehingga membuat alur cerita.

Komik jurnalistik, dikatakan bahwa komik jurnalistik merupakan sebuah karya jurnalistik yang ditulis serta digambarkan dalam bentuk komik jurnalistik, baik memberikan fakta atau kebenaran di masa lalu maupun masa depan yang sedang terjadi dalam dunia sosial dan politik (Kocak, 2017: 195). Komik jurnalistik merupakan sebuah wadah untuk menyampaikan gabungan dari tulisan nonfiksi dengan sebuah hasil peliputan (Rall dkk, 2013). Gabungan kedua elemen tersebut menghasilkan suatu karya yang menarik dan mudah untuk dimengerti, hal ini dikarenakan adanya penulisan yang singkat dan padat. Dapat disimpulkan bahwa komik jurnalistik merupakan kemasan jurnalisme yang baru.

Media sosial merupakan salah satu wadah yang ada di era digital saat ini. Media sosial merupakan tempat komunikasi yang cepat dan praktis, serta untuk berkomunikasi media sosial juga dapat digunakan sebagai media bertukar informasi yang cepat. Penggunaan media sosial sangat membantu dalam segala aspek aktivitas kita. Jika dahulu komunikasi harus menunggu datangnya surat,

saat ini hanya diperlukan jaringan internet untuk pengiriman pesan yang cepat, dan jika dahulu kita membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan informasi melalui surat kabar namun sekarang dengan mudahnya kita hanya mencari informasi di media sosial. Media sosial adalah media di internet yang memungkinkan penggunaannya mempresentasikan, berinteraksi, bekerja sama, saling berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016: 13).

Komik Faktap merupakan komik strip di Instagram dan webtoon yang cukup terkenal di Indonesia. Komik faktap dengan genre komedi ini dikeluarkan pertama kali pada 8 Oktober 2016 setelah dihubungi pihak Line Webtoon untuk menjadi kontributor konten dengan jadwal seminggunya dua kali yaitu setiap Kamis dan Minggu. Distribusi Komik Faktap dilakukan di media sosial Line (lewat Line Webtoon) dan Instagram. Komik strip ini telah 5 mempunyai lebih dari 250 episode dengan rating yang bagus yaitu 9,03. Komik Faktap memilih tema isu sosial maka dari itu sering memasukan kritik sosial didalamnya. Kritik sosial yang ada dalam Komik Faktap disampaikan melalui cerita humor

Hal inilah yang menjadi latar belakang untuk mengangkat tema Komik Strip Sebagai Sarana Kritik Sosial. Melalui komik pada akun Instagram Komik Faktap dengan analisis semiotika melalui teori atau konsep triangle of meaning yang dipaparkan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Diharapkan teori tersebut dapat memperlihatkan kritik sosial dalam Komik Faktap.

Kajian relevan pertama yang dipilih yaitu skripsi dari Nizar Ahmad Farid dengan judul “Kritik Sosial Melalui Media Komik Bergener Humor (Analisis Isi Akun @micecartoo.co.id di Instagram)”. Tujuan kajian tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa dari 139 postingan yang diteliti, sebanyak 65 postingan atau 47% postingan gambar terdapat kritik sosial. Tujuan tersebut menjadi relevan dengan kajian yang akan dikaji karena berfokus pada kritik sosial pada media komik. Namun, kajian ini lebih menekankan pada humor yang ada dalam komik.

Kajian relevan kedua yaitu skripsi dari Dwiarti Rizky Fauziah Gajah dengan judul “Komik Sebagai Medium Jurnalistik Visual (Studi Kasus Intrinsik Robert E. Stake pada Praktik Jurnalistik di Instagram Jurnaliskomik)”. Tujuan kajian tersebut adalah produk Jurnalis Komik bisa menjadi alternatif pengganti teks berita yang panjang di era digitalisasi dewasa ini. Tujuan tersebut menjadi relevan dengan kajian yang akan dikaji karena berfokus pada komik sebagai media baru dalam jurnalistik. Namun, kajian ini lebih menekankan pada jurnalistik komik.

Kajian relevan ketiga yaitu jurnal dari ajar Zain Nur Aziez dengan judul “Komik Strip Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Terhadap Akun Instagram @komik\_ulong)”. Tujuan kajian tersebut adalah pesan-pesan moral islami yang dimuat di dalam Komik Ulong di antaranya yaitu nasihat untuk tidak bersikap sombong, nasihat untuk tidak melakukan ghibah, nasihat untuk bisa berlaku amanah dan menepati apa yang diucapkan. Tujuan tersebut menjadi relevan dengan kajian yang akan dikaji karena mengkaji pembahasan yang serupa menggunakan semiotika dan komik sebagai media. Namun, kajian ini lebih berfokus kepada pemahaman mengenai komik sebagai media dakwah.

Kajian relevan keempat yaitu jurnal dari Alifia Hanifah Luthfi dengan judul “Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap”. Tujuan kajian tersebut adalah untuk mengetahui pesan kritik dari komik dengan tema DPR RI. Tujuan tersebut menjadi relevan dengan kajian yang akan dikaji karena menggunakan semiotika dan mencari pesan kritik sosial didalam komik. Namun, kajian ini lebih berfokus kepada balutan humor yang ada dalam komik.

Kajian relevan terakhir yaitu skripsi dari Jaka Priyo Nuswantara dengan judul “Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dalam Buku ‘Jakarta Estetika Banal’, Bab I, III, V, dan VII)”. Tujuan kajian tersebut adalah untuk mengetahui background tidak terlalu berperan penting dalam menemukan makna semiotika, namun kebanyakan objek yang dominan adalah manusia itu sendiri. Tujuan tersebut menjadi relevan dengan kajian yang akan dikaji karena menggunakan metode semiotika dan mengat pesan sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya terletak pada tujuan penelitian, yakni membuktikan bahwasanya dalam komik Faktap terdapat pesan kritik sosial dengan menggunakan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce membuat teori segitiga makna atau *triangle of meaning*. Ini terdiri dari tiga aspek : *sign*, *object*, *interpretant*.

Berdasarkan pernyataan diatas, terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yakni (1) Bagaimana *representamen* (tanda) yang dipresentasikan dalam akun Instagram Komik Faktap?; (2) Bagaimana *object* (objek) yang dipresentasikan dalam akun Instagram Komik Faktap?; (3) Bagaimana *interpretant* (makna) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam akun Instagram Komik Faktap?; (4) Bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam akun Instagram Komik Faktap?

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika. Metode analisis semiotika merupakan suatu analisis dalam kegiatan penelitian yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan sebuah tanda.

Metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce ini dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dimulai dari latar belakang penelitian yang mencoba memaknai tanda-tanda visual sebuah komik menjadi sebuah pesan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika hasil pemikiran Charles Sanders Peirce yang biasa dikenal *triangle of meaning* atau konsep segitiga makna yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap komik strip yang ada dalam postingan akun Instagram Komik Faktap dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut Peirce yang biasa dikenal *triangle of meaning* atau konsep segitiga makna yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Penelitian ini akan membahas Semiotika Charles Sanders Peirce (Zaiman, 2008: 5) mengemukakan model triadic dan konsep trikonominya yang terdiri dari: *Sign* (sebuah bentuk yang diterima tanda atau yang memiliki fungsi sebagai tanda) yang terkait dengan *Object* (dirujuk oleh tanda atau representamen), dengan adanya hubungan tersebut menghasilkan *Interpretant* (sesuatu penafsiran dari pikiran kita, sebagai 44 hasil dari sudut pandang kita terhadap tanda itu sendiri). Bentuk *interpretant* yang tersamar, memungkinkannya berubah menjadi tanda atau *sign* yang baru, sehingga membentuk rantai simbiosis. Dengan ini mengaitkan *interpretant* dengan *object* lain dan memunculkan *interpretant* yang baru. *Interpretant* ini kemudian berubah menjadi tanda atau *sign* yang terkait dengan *object* berikutnya, sehingga melahirkan *interpretant* lain. Hal ini berlanjut terus-menerus tanpa ada batas yang disebut dengan unlimited semiosis atau mata rantai semiotika tanpa batas. Berdasarkan konsep ini, kita dapat mengatakan bahwa makna tanda dapat bersifat pribadi, sosial atau tergantung pada konsep tertentu. Tanda tidak dapat menjelaskan apapun dan tanda hanya akan menunjukkan, penafsir lah yang akan memaknai sebuah tanda berdasarkan pengalaman masing-masing. Semiotika dapat menunjukkan adanya komunikasi dengan media visual.

Komunikasi visual merupakan suatu proses interaksi manusia yang dilakukan untuk mengekspresikan ide-ide yang ada melalui sebuah media visual (Lester, 2020). Umpan balik berupa penerima memahami makna pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi visual, pertama, dari sudut pandang pembuat

pesan, bagaimana simbol, huruf, warna, foto, gambar, grafik dan lainnya dibentuk agar memiliki sebuah muatan pesan tertentu. Kedua, dari sudut pandang penerima pesan, bagaimana menginterpretasikan makna dari simbol, huruf, warna, foto, gambar, grafik dan lainnya sesuai apa yang dimaksud pembuat pesan tersebut (Kenney, 2009). Penyampaian suatu informasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara tertulis dan visual, apabila pesan disampaikan secara visual maka hal tersebut termasuk disebut dengan komunikasi visual.

Komunikasi visual merupakan suatu proses untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan media yang tersampaikan dengan cara visual atau melibatkan indera penglihatan. Komunikasi visual ini mencakup banyak gambar seperti book design, desain grafis media, branding company, buku bergambar seperti komik ataupun karikatur, tipografi dan lainnya. Komik memiliki daya tarik tersendiri karena kata-kata yang sederhana dan gambar yang dianggap menarik, maka dengan demikian komik pun dapat digunakan sebagai media alternatif dalam menyampaikan suatu pesan atau kritik terhadap isu sosial secara visual. Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi visual melalui komik. Komik salah satu media yang dapat disandingkan dengan bahasa, karena merupakan salah satu media baru komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Tidak jarang komikus menyampaikan pesan dengan gambar yang dituangkan melalui karya komik.

Komik merupakan susunan gambar yang disusun sesuai tujuan dan ide sehingga pesan cerita tersampaikan, komik cenderung menggunakan lettering yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Dalam pembuatan komik harus mempunyai pesan yang disampaikan karena muatan materi akan menjadi pesan yang tersampaikan. Komik adalah bentuk kartun yang memiliki karakter dan dituangkan dalam suatu cerita yang digambarkan melalui gambar dengan tujuan untuk menghibur pembaca (Daryanto, 2011:127). Komik strip memiliki panel yang sedikit, dengan kata lain mempunyai informasi yang padat dalam setiap gambarnya. Inilah yang menjadikan komik strip memiliki cerita yang tidak berbelit-belit. Dengan sedikitnya panel yang ditampilkan membuat komik strip mempunyai gagasan yang tidak banyak, biasanya hanya dengan satu fokus pembicaraan seperti respon pada suatu peristiwa dan isu-isu terbaru. Komik strip ini biasanya memiliki makna, tidak jarang komikus menggunakan komik sebagai media kritik sosial.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk mengontrol proses bermasyarakat atau sistem sosial. Kritik sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan yang penting dilakukan agar terpeliharanya sistem sosial. Kegiatan kritik sosial ini dapat dilakukan bila terjadinya penyimpangan nilai moral kemasyarakatan pada pihak individu ataupun sosial, dengan adanya

kritik sosial hal-hal yang dianggap menyimpang dapat segera dicegah. Maka kritik sosial dapat dikatakan memiliki fungsi untuk konservasi sistem masyarakat atau sistem sosial. Kegiatan kritik sosial digunakan pula oleh pihak politik, menurut mereka kritik sosial harus bersumber dari bagian sistem itu sendiri diluar dari sumber tersebut maka kritik sosial dianggap sebagai tindakan subversif yang tidak akan diterima. Kritik sosial dapat disebut juga sebagai inovasi sosial, hal ini dikarenakan kegiatan kritik sosial dapat digunakan untuk mengemukakan gagasan-gagasan baru sembari tak melupakan gagasan-gagasan lama agar terciptanya perubahan sosial yang lebih baik. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa fungsi dari kritik sosial yakni untuk membongkar sikap anti perubahan dan kelompok yang mementingkan urusannya sendiri (Akbar, 2016: 44).

Kritik Sosial adalah kesenjangan sosial hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat, hal ini disebabkan karena adanya persoalan yang kritis. Tanpa disadari, fenomena kesenjangan sosial ini telah terjadi pada ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu. Peristiwa kesenjangan sosial yang terjadi pada ribuan tahun yang lalu contohnya yaitu saat Qabil akan dikawinkan atas keputusan orang tuanya dengan Habil anaknya Nabi Adam AS yang dirasa tidak sesuai dengan keinginan dirinya dan kemudian terjadilah konflik. Akibat dari adanya kesenjangan tersebut muncullah istilah kritik sosial yang akan mencermati kesenjangan-kesenjangan tersebut (Mu'allim, 2016: 55).

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk mengontrol proses bermasyarakat atau sistem sosial (Akbar, 2016: 44). Kritik sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan yang penting dilakukan agar terpeliharanya sistem sosial. Kegiatan kritik sosial ini dapat dilakukan bila terjadinya penyimpangan nilai moral kemasyarakatan pada pihak individu ataupun sosial, dengan adanya kritik sosial hal-hal yang dianggap menyimpang dapat segera dicegah. Maka kritik sosial dapat dikatakan memiliki fungsi untuk konservasi sistem masyarakat atau sistem sosial. Kegiatan kritik sosial digunakan pula oleh pihak politik, menurut mereka kritik sosial harus bersumber dari bagian sistem itu sendiri diluar dari sumber tersebut maka kritik sosial dianggap sebagai tindakan subversif yang tidak akan diterima. Kritik sosial dapat disebut juga sebagai inovasi sosial, hal ini dikarenakan kegiatan kritik sosial dapat digunakan untuk mengemukakan gagasan-gagasan baru sembari tak melupakan gagasan-gagasan lama agar terciptanya perubahan sosial yang lebih baik. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa fungsi dari kritik sosial yakni untuk membongkar sikap anti perubahan dan kelompok yang mementingkan urusannya sendiri.

Penyampaian kritik sosial pada masa orde baru memiliki sejarah yang kelam, di masa tersebut siapapun yang melakukan kritik terhadap pemerintah yang dirasa akan mengancam kekuasaannya maka akan diasingkan hingga dipidana oleh lingkungan sosialnya. Perubahan mulai terjadi saat orde baru akhir dimana kegiatan kritik sosial dapat terjadi, masyarakat mulai memiliki kebebasan untuk menyampaikan kritik atau gagasannya melalui berbagai media (Luthfi, 2020: 19).

Informasi yang disampaikan dalam sebuah kritik sosial tersebar begitu cepat pada era multimedia, media sosial menjadi menjadi tempat baru untuk menyampaikan kritik ataupun gagasan terkait isu sosial. Fenomena tersebut membuat industri antar media saling bersaing untuk memberikan informasi terbaru kepada khalayak (Luthfi, 2020: 20).

Media sosial hadir sebagai tempat berkomunikasi yang ramai digunakan saat era digital. Penggunaan media sosial dalam menyampaikan informasi dilakukan karena media ini dianggap cukup aktif untuk menyebarkan informasi terbaru (Abduh dkk, 2022: 92). Selain itu, media sosial pun memiliki kebebasan dalam memberikan tanggapan ataupun informasi dari dan untuk khalayak. Maka dari itu kegiatan kritik sosial dapat terjadi di dalam media sosial, kritik yang dilakukan berupa tindakan analisa atau evaluasi, mengapresiasi hingga membantu memperbaiki tujuan dari fenomena-fenomena yang sedang marak terjadi. Upaya kritik sosial dalam media ini dapat dilakukan oleh pribadi maupun komunitas, para pengguna media dapat menyamakan sudut pandangnya terhadap suatu fenomena yang kemudian disampaikan melalui *platform* media sosial.

Zaman yang semakin canggih ini tak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi semakin pesat. Salah satu perkembangan yang terjadi yaitu penggunaan internet yang bisa diakses dalam telepon seluler hingga muncul istilah telepon cerdas atau *smartphone*. Terdapat banyak fasilitas untuk berkomunikasi dengan menggunakan internet dalam *smartphone* ini seperti: *short message service* (SMS), *chatting*, *browsing* serta fasilitas media sosial lainnya. Media sosial merupakan *platform* sebuah media yang memfasilitasi penggunaanya dalam beraktifitas. Dari penjelasan tersebut maka dapat diartikan juga bahwa media sosial berperan aktif untuk menjadi alternatif berkomunikasi antar khalayak. Media sosial dapat menjadi penguat hubungan, tempat bekerja sama hingga sekedar berinteraksi antar khalayak, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkomunikasi melalui media sosial tetap melakukan komunikasi dua arah.

Media sosial merupakan perkembangan teknologi internet dimana penggunaanya dapat mendeskripsikan dirinya sendiri dengan cara melakukan interaksi, bekerjasama, hingga berbagi dengan pengguna lain dalam dunia maya (Nasrullah, 2015: 11). Dengan adanya media sosial komik juga mengalami

perubahan yang awalnya cetak saat ini menjadi digital. Media sosial dan internet mengubah sifat industri buku dan mengubah cara penjualan buku. Pada awalnya komik hanya disebarluaskan melalui buku dan kolom pada surat kabar. Namun dengan adanya media sosial dimana setiap orang mencari informasi dan hiburan disini, komik mulai memasuki ranah digital dengan menerbitkan dalam situs web dan di media sosial lainnya. Adanya media sosial membuat komik tidak hanya dapat dibaca oleh pecinta komik yang mengoleksi buku komik, tetapi juga para pembaca lainnya. Aplikasi dapat diunduh gratis dan pilihan komik dalam berbagai genre ini menjadi komik online lebih menarik. Tidak hanya menarik namun komik online juga efisien dan murah kita hanya memerlukan kuota internet saja untuk mengakses dan mencari berbagai komik kita sudah dapat menikmati, tanpa harus membeli komik di toko buku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap komik pada Akun Instagram Komik Faktap. Penjabaran tersebut mengenai makna kritik sosial yang terdapat pada Komik Faktap yang dimuat pada media sosial Instagram. Komik atau data yang diteliti oleh penulis adalah keseluruhan komik pada postingan Instagram Komik Faktap berjumlah 6 gambar komik strip.

Komik atau data yang diteliti oleh penulis adalah postingan komik strip yang terdapat makna kritik sosial pada akun Instagram Komik Faktap berjumlah 6 gambar komik strip. Untuk mengetahui bagaimana makna kritik sosial melalui tanda-tanda yang ada pada Akun Instagram Komik Faktap. Penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan segitiga makna yang terdiri dari representamen (*ikon, indeks dan simbol*), *object*, dan *interpretant* kemudian mendeskripsikan hasil sesuai dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Adapun postingan komik pada Akun Instagram Komik Faktap adalah sebagai berikut:



 <p>Sumber: Instagram Komik Faktap Gambar 2. Postingan Komik Berjudul Sulit</p>	<p style="text-align: center;"><i>Dari Pada Salah coblos</i></p>  <p>Sumber: Instagram Komik Faktap Gambar 5. Postingan komik berjudul Mindblown</p>
 <p>Sumber: Instagram Komik Faktap Gambar 3. Postingan komik berjudul Beda Generas</p>	 <p>Sumber: Instagram Komik Faktap Gambar 6. Postingan komik berjudul Survey ngaco, minat baca masyarakat kita tinggi kok</p>

## Representamen

Peirce menjelaskan bahwa salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut *resentment* (tanda) jika memenuhi dua syarat yaitu dapat dipersepsi, dengan menggunakan panca indra maupun dengan pikiran perasaan dan Memiliki fungsi sebagai tanda (dapat mewakili sesuatu yang lain). *Representamen* adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra manusia. Kehadiran tanda dapat membangkitkan penafsir sebagai tanda lain yang bersesuaian dalam pikiran seseorang. Dengan demikian, pemaknaan pemaknaan pengguna tanda terwujud ketika wakil itu dilekatkan pada objek (Budiman, 2005: 49). Dalam pengertian lain representamen adalah elemen tanda yang mewakili suatu objek yang dapat diwakili, dan interpretant adalah makna yang didapat dari hasil melihat representamen (Zaimar, 2008: 4).

*Ikon* adalah tanda yang menyerupai rujukannya. Dalam *ikon* tersebut,

hubungan antara perwakilan dan objek diwujudkan sebagai "kesamaan dalam beberapa kualitas" (Santoso, 1993: 11).

*Indeks* berada dalam *representamen* dapat diartikan yaitu sebagai penanda yang dapat mengisyaratkan penandanya. Indeks bisa jadi penghubung antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang menunjukkan sesuatu dan memiliki sifat nyata. Misalnya, pergerakan daun pada pohon merupakan indikasi adanya angin yang bertiup. Dapat disimpulkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat (Santoso, 1993: 11).

Simbol adalah sesuatu yang bertindak sebagai penanda yang biasanya digunakan oleh suatu kepercayaan dalam masyarakat. Simbol menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Tanda yang menjadi simbol dengan sendirinya dikaitkan dengan karakteristik budaya, situasional, dan kondisional (Santoso, 1993: 11).

Pada gambar pertama terdapat *Ikon* : Pada panel pertama terdapat *ikon* berupa karakter seekor babi, karakter seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: topi, masker, kacamata, suntikan dan sarung tangan. Pada panel kedua terdapat *ikon* berupa karakter seekor babi, karakter seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: topi dan masker. Pada panel ketiga terdapat *ikon* berupa karakter seekor babi, karakter seekor anjing, karakter seekor buaya, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: topi dan kacamata. Pada panel keempat terdapat *ikon* berupa karakter seekor babi, karakter seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: topi, kacamata, panci, tali, dan bungkus bi-won. *Indeks* : Pada panel pertama terlihat gambar seekor babi dengan ekspresi menahan rasa sakit yang sedang terkena jarum suntik dan gambar seorang sedang menyuntik dengan ekspresi serius melihat suntikan. Pada panel kedua terlihat gambar seekor babi sedang berekspresi senang dengan menutup matanya dan mengangkat salah satu tangannya. Pada panel ketiga terlihat gambar seekor babi yang tersenyum setelah melakukan hangout dengan ekspresi senang dan bergoyang, gambar seekor anjing ikut menari dengan ekspresi tertawa, dan gambar seekor buaya yang ikut bergabung dengan yang lain namun dengan ekspresi yang santai. Pada panel keempat terlihat gambar seekor babi yang sedang ingin dimasak dengan ekspresi kesakitan dan gambar seorang pria yang sedang menuangkan bumbu masak dengan ekspresi yang sedang marah. *Symbol* : Terdapat kata "cus~" di dekat suntikan pada panel pertama menunjukkan jarum suntik sudah menusuk kepada si babi. Tanda seru pada panel kedua pada balon kata pada seekor babi menunjukkan penegasan kesenangan seekor babi yang sudah divaksin. Efek musik pada panel ketiga menunjukkan adanya musik dalam panel tersebut. Tanda seru pada panel keempat pada balon kata pada seorang pria yang berkacamata menunjukkan penegasan kemarahan kepada sang babi.

Pada gambar kedua terdapat *Ikon* : Pada panel pertama terdapat *ikon* berupa karakter seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: seragam sekolah, pulpen, kacamata, meja, kursi, dan kertas dengan *ikon* latar belakang di dalam kelas. Pada panel kedua terdapat *ikon* berupa karakter seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: seragam sekolah, pulpen, kacamata, meja, kursi, dan kertas dengan *ikon* latar belakang di dalam kelas. Pada panel keempat terdapat *ikon* berupa karakter seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju jas hitam, kacamata, meja, kursi dan kertas. *Index* : Pada Panel pertama terlihat gambar Bambang yang sedang membaca dengan ekspresi kesulitan sambil melihat kertas yang sedang dibaca. Pada panel kedua terlihat gambar Bambang melihat ke arah bu guru dengan ekspresi kesal dan protes sambil menunjukan jarinya ke kertas yang ada di depannya. Pada panel ketiga terlihat gambar Bambang dengan ekspresi ketakutan setelah mendapatkan teguran dari Ibu Guru. Pada panel keempat terlihat gambar Bambang sedang membacakan kertas dengan ekspresi yang tenang. *Symbol* : efek spiral diatas kepala Bambang pada panel pertama menunjukan kesulitan pada soal yang dibaca Bambang. Tanda seru pada panel pertama pada balon kata pada Bambang menunjukan penegasan kepusingan atau kesulitan. Tanda tanya pada panel dua pada balon kata pada Bambang menunjukan penegasan protesnya Bambang kepada Ibu Guru. Tanda tanya dan tanda seru pada panel ketiga pada balon kata Ibu Guru menunjukkan penegasan jawaban untuk Bambang, agar berfikir.

Pada gambar ketiga terdapat *Ikon* : Pada panel pertama terdapat *ikon* berupa karakter seorang pria, karakter wanita dengan rambut yang diikat, karakter wanita dengan rambut pendek dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju berwarna merah, tali, dan kerupuk. Pada panel kedua terdapat *ikon* berupa karakter seorang pria, karakter wanita dengan rambut yang diikat, karakter wanita dengan rambut pendek dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju berwarna merah, tali, kerupuk, handphone, dan kacamata. *Index* : Pada Panel pertama terlihat gambar pria yang sedang memakan kerupuk dan melihat ke arah krupuk dengan ekspresi antusias mengikuti lomba. Gambar wanita di tengah yang sedang memakan kerupuk dan melihat ke arah krupuk dengan ekspresi antusias mengikuti lomba. Gambar wanita yang disebelah kiri yang sedang memakan kerupuk dan melihat ke arah krupuk dengan ekspresi antusias mengikuti lomba. Pada panel kedua terlihat gambar pria memainkan handphone dengan ekspresi santai. Gambar wanita yang berada di tengah sedang memakan kerupuk yang lebih besar dengan ekspresi yang ceria menghadap kamera handphone di depannya. Gambar wanita yang berada di kiri membuang mukanya dengan ekspresi yang tidak suka karena menggunakan tali plastik dalam lomba tersebut.

Pada gambar keempat terdapat *Ikon* : Pada panel pertama terdapat *ikon* berupa enam karakter seorang pria, dua karakter seorang wanita, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju hitam, name tag, kacamata, meja dan kursi dengan latar belakang sebagai *ikon* yaitu ruangan pemilihan umum. Pada panel kedua terdapat *ikon* berupa dua karakter seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju hitam, dan kacamata dengan latar belakang sebagai *ikon* yaitu bilik pemilihan umum. Pada panel ketiga terdapat *ikon* berupa dua karakter seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju hitam, kacamata, dan kertas dengan gambar calon legislatif dengan latar belakang sebagai *ikon* yaitu bilik pemilihan umum. *Index* : Pada Panel pertama terlihat gambar pria sedang berada dalam bilik pemilihan umum, gambar wanita di tengah antrian dengan ekspresi yang sudah mulai bosan menanya sesuatu kepada petugas, dan gambar pria yang sedang tertidur di tengah antrian menunggu giliran untuk mencoblos. Pada panel kedua terlihat gambar pria petugas pemilihan umum sedang menanyakan kepada seorang bapak yang sedang di dalam bilik. Pada panel ketiga terlihat gambar pria dalam bilik pemilu dengan tatapan yang sipit dan lidah yang dikeluarkan menandakan fokus dan telitinya melihat beberapa caleg dan gambar pria petugas yang sedang mengintip dengan ekspresi kaget karena jawaban dari warga yang sedang memilih caleg. *Symbol* : Terdapat simbol berupa kata “srak..srek..srek..” di atas kepala bapak yang berada di dalam bilik pada panel pertama menandakan di dalam bilik adanya gesekan antara kertas dengan tangan. Kata “zzzz” diatas kepala karakter berkacamata pada panel pertama menunjukkan bahwa tertidurnya seseorang dikarenakan lamanya menunggu. Tanda tanya pada balon kata ibu yang sedang menunggu pada panel pertama menunjukkan penegasan bertanya kepada petugas. Tanda tanya pada balon kata pria yang menjadi petugas pemilu pada panel kedua menunjukkan penegasan bertanya kepada bapak yang sedang didalam bilik. Efek ! diatas kepala petugas pemilu pada panel ketiga menunjukkan kekagetan dikarenakan jawaban warganya.

Pada gambar kelima terdapat *Ikon* : Pada panel pertama terdapat *ikon* berupa seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju kemeja, dan kacamata. Pada panel kedua terdapat *ikon* berupa seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju kemeja, dan kacamata. Pada panel ketiga terdapat *ikon* berupa seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju kemeja, dan kacamata. Pada panel keempat terdapat *ikon* berupa seorang pria, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju kemeja. *Index* : Pada Panel pertama terlihat gambar seorang pria dengan ekspresi yang tenang sedang memberikan statement kepada khalayak umum. Pada panel kedua terlihat gambar seorang pria mendapat teguran dari orang lain yang membuat ia bereaksi dengan melihat ke sumber suara. Pada panel ketiga terlihat gambar seorang pria

menjawab pertanyaan dari orang lain dengan ekspresi gugup yang ditandai dari berkeringat dingin di bagian muka dan badan yang bergetar. Pada panel keempat terlihat gambar seorang pria yang kepalanya sudah berganti menjadi ledakan bom dan dengan kedua tangan yang keatas. *Symbol* : Terdapat simbol berupa tanda tanya pada balon kata pria pada panel ketiga menunjukkan keraguan dalam melanjutkan perkataan orang lain.

Pada gambar terakhir terdapat *Ikon* : Pada panel pertama terdapat *ikon* berupa satu karakter seorang wanita, dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju putih. Pada panel kedua terdapat *ikon* berupa satu karakter seorang wanita, satu karakter seorang pria dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju putih, baju hitam, dan kacamata. Pada panel ketiga terdapat *ikon* berupa dua karakter seorang pria, dua karakter seorang wanita dan terdapat *ikon* berupa bentuk benda yaitu: baju hitam, baju putih, kacamata, dan handphone. *Index* : Pada Panel pertama terlihat seorang wanita dengan nama Najwa dengan tatapan ke arah depan dan ekspresi yang serius. Najwa memberi informasi kepada penontonnya mengenai minat membaca masyarakat Indonesia. Pada panel kedua terlihat gambar seorang pria berkacamata dan memakai kaos berkerah warna hitam dengan ekspresi tersenyum menghampiri Najwa dan menanyakan kebenaran statement Najwa di panel pertama, gambar Najwa dengan ekspresi yang kaget karena kedatangan orang tersebut. Pada panel ketiga terlihat gambar seorang pria berkacamata dengan ekspresi tersenyum menunjukkan kepada Najwa bahwa yang ia bicarakan benar adanya, gambar pria kaos putih dengan ekspresi marah menunjukkan ketidaksukaan terhadap bacaan yang ada pada handphonenya, gambar seorang wanita dengan baju hitam menunjukkan ketidaksukaan terhadap bacaan yang ada pada handphonenya, dan gambar Najwa dengan ekspresi heran menandakan kebingungan dengan keadaan yang terjadi. *Symbol* : Terdapat simbol berupa efek abstrak di dekat kepala Najwa menunjukkan kekesalan kepada pria yang berkacamata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang membahas bahwa *representamen* merupakan tanda yang memiliki dua syarat yaitu dapat dipersepsi, dengan menggunakan panca indra maupun dengan pikiran perasaan dan memiliki fungsi sebagai tanda (Farid, 2018; Gajah, 2020; Nur'aziez, 2020)

## **Object**

*Object* adalah apa yang dirujuk oleh tanda, bisa berupa entitas yang dirasakan oleh panca indra atau mungkin bisa bersifat mental dan imajiner. Pengertian lain mengatakan objek yang dirujuk oleh tanda adalah konsep yang sudah dikenal pembawa tanda sebagai “kenyataan” atau apapun yang dianggap ada (Hoed, 2011: 19).

Sedangkan *interpretant* merupakan tanda yang ada dalam pikiran seseorang terhadap objek yang dirujuk sebuah tanda. Ketika ketiga elemen makna itu berhubungan dalam pikiran seseorang, maka munculah makna dari suatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Pada gambar pertama terdapat empat *object* yaitu karakter babi, karakter buaya, karakter anjing, dan seorang pria menggunakan kacamata, bermasker dan bertopi.

Pada gambar kedua terdapat satu *object* yaitu karakter seorang pria berkacamata dengan nama Bambang.

Pada gambar ketiga terdapat tiga *object* yaitu karakter seorang pria dan dua orang wanita.

Pada gambar keempat terdapat delapan *object* yaitu enam orang karakter pria dan dua orang karakter wanita.

Pada gambar kelima terdapat satu *object* yaitu seorang pria dengan menggunakan kemeja.

Pada gambar terakhir terdapat empat *object* yaitu seorang wanita dengan nama Najwa, seorang pria berkacamata, seorang pria dengan kaos putih dan seorang wanita dengan kaos hitam

### **Interpretant**

Bentuk *interpretant* yang tersamar, memungkinkannya berubah menjadi tanda atau *sign* yang baru, sehingga membentuk rantai simbiosis. Dengan ini mengaitkan *interpretant* dengan *object* lain dan memunculkan *interpretant* yang baru. *Interpretant* ini kemudian berubah menjadi tanda atau *sign* yang terkait dengan *object* berikutnya, sehingga melahirkan *interpretant* lain. Hal ini berlanjut terus-menerus tanpa ada batas yang disebut dengan unlimited semiosis atau mata rantai semiotika tanpa batas (Sobur, 2016).

Pada gambar pertama menghasilkan *interpretant* yaitu: Dengan setelah melakukan vaksin bukan berarti aman dari virus dan bisa bersenang-senang seenaknya. Kita tetap harus berjaga-jaga dengan mengikuti anjuran pemerintah yaitu 3M (Memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan). Jika kita tidak patuh hasil dari vaksinasi akan menjadi sia-sia bahkan memperbanyak penyebaran covid 19.

Pada gambar kedua menghasilkan *interpretant* yaitu: Jangan biasakan diri kita untuk mengeluh dengan hal apapun. Lebih baik kita berusaha semaksimal mungkin daripada hanya mengeluh saja. Jika kita sudah menjadi orang yang berpengaruh, tidak bisa kita hanya mengeluarkan keluhan namun usahalah yang

dibutuhkan.

Pada gambar ketiga menghasilkan *interpretant* yaitu: Perbedaan zaman dapat mengubah sikap seseorang. Dalam hal lomba makan kerupuk pun mengalami perubahan sikap, awalnya hanya makan seperti biasa jika zaman sekarang lebih banyak menggunakan handphone didalamnya dan dapat membuat seseorang berpikir lebih kritis lagi.

Pada gambar keempat menghasilkan *interpretant* yaitu: Cerdaslah dalam memilih calon legislatif karena mereka yang kita pilih akan menjadi wakil rakyat yang akan memiliki dampak besar kepada masyarakat. Jika kita asal memilih dan bahkan tidak mencari tahu rekam jeaknya atau kasus hukum yang pernah ia lakukan, ini akan berdampak buruk kedepannya kepada masyarakat.

Pada gambar kelima menghasilkan *interpretatif* yaitu: Sebagai pejabat negara seharusnya banyak berpikir dahulu sebelum memberikan statement kepada media atau kepada masyarakat. Jika statement yang diberikan ini bisa berdampak mendapat kritikan atau mendapatkan kecurigaan dari masyarakat.

Pada gambar terakhir menghasilkan *interpretant* yaitu: Minat membaca masyarakat Indonesia sangatlah minim, dengan minat membaca yang minim namun masyarakat Indonesia senang mengomentari hal-hal yang kurang pantas. Ini menjadikan masyarakat Indonesia sering salah paham dengan isu yang sedang terjadi.

### **Kritik Sosial dalam akun Instagram Komik Faktap**

Kritik Sosial adalah kesenjangan sosial hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat, hal ini disebabkan karena adanya persoalan yang kritis. Tanpa disadari, fenomena kesenjangan sosial ini telah terjadi pada ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu. Peristiwa kesenjangan sosial yang terjadi pada ribuan tahun yang lalu contohnya yaitu saat Qabil akan dikawinkan atas keputusan orang tuanya dengan Habil anaknya Nabi Adam AS yang dirasa tidak sesuai dengan keinginan dirinya dan kemudian terjadilah konflik. Akibat dari adanya kesenjangan tersebut muncullah istilah kritik sosial yang akan mencermati kesenjangan-kesenjangan tersebut (Mu'allim, 2016: 55).

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk mengontrol proses bermasyarakat atau sistem sosial (Akbar, 2016: 44). Kritik sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan yang penting dilakukan agar terpeliharanya sistem sosial. Kegiatan kritik sosial ini dapat dilakukan bila terjadinya penyimpangan nilai moral kemasyarakatan pada pihak individu ataupun sosial, dengan adanya kritik sosial hal-hal yang dianggap menyimpang dapat segera dicegah. Maka kritik sosial dapat dikatakan memiliki fungsi untuk konservasi sistem masyarakat atau sistem sosial. Kegiatan kritik sosial digunakan

pula oleh pihak politik, menurut mereka kritik sosial harus bersumber dari bagian sistem itu sendiri diluar dari sumber tersebut maka kritik sosial dianggap sebagai tindakan subversif yang tidak akan diterima. Kritik sosial dapat disebut juga sebagai inovasi sosial, hal ini dikarenakan kegiatan kritik sosial dapat digunakan untuk mengemukakan gagasan-gagasan baru sembari tak melupakan gagasan-gagasan lama agar terciptanya perubahan sosial yang lebih baik. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa fungsi dari kritik sosial yakni untuk membongkar sikap anti perubahan dan kelompok yang mementingkan urusannya sendiri.

Penyampaian kritik sosial pada masa orde baru memiliki sejarah yang kelam, di masa tersebut siapapun yang melakukan kritik terhadap pemerintah yang dirasa akan mengancam kekuasaannya maka akan diasingkan hingga dipidana oleh lingkungan sosialnya. Perubahan mulai terjadi saat orde baru akhir dimana kegiatan kritik sosial dapat terjadi, masyarakat mulai memiliki kebebasan untuk menyampaikan kritik atau gagasannya melalui berbagai media (Luthfi, 2020: 19).

Informasi yang disampaikan dalam sebuah kritik sosial tersebar begitu cepat pada era multimedia, media sosial menjadi menjadi tempat baru untuk menyampaikan kritik ataupun gagasan terkait isu sosial. Fenomena tersebut membuat industri antar media saling bersaing untuk memberikan informasi terbaru kepada khalayak (Luthfi, 2020: 20).

Media sosial hadir sebagai tempat berkomunikasi yang ramai digunakan saat era digital. Penggunaan media sosial dalam menyampaikan informasi dilakukan karena media ini dianggap cukup aktif untuk menyebarkan informasi terbaru (Abduh dkk, 2022: 92). Selain itu, media sosial pun memiliki kebebasan dalam memberikan tanggapan ataupun informasi dari dan untuk khalayak. Maka dari itu kegiatan kritik sosial dapat terjadi di dalam media sosial, kritik yang dilakukan berupa tindakan analisa atau evaluasi, mengapresiasi hingga membantu memperbaiki tujuan dari fenomena-fenomena yang sedang marak terjadi. Upaya kritik sosial dalam media ini dapat dilakukan oleh pribadi maupun komunitas, para pengguna media dapat menyamakan sudut pandangnya terhadap suatu fenomena yang kemudian disampaikan melalui *platform* media sosial.

Pada gambar pertama menghasilkan pesan kritik sosial yaitu : kritik sosial tentang moral untuk masyarakat Indonesia yang berfikir dengan adanya vaksin ini akan membuat mereka bebas dari covid 19. Padahal tujuan adanya vaksin untuk menurunkan angka positif covid 19, namun karena masyarakat Indonesia yang kurang disiplin membuat hal ini menjadi nihil. Dalam komik ini juga terdapat kritik sosial mengenai pelanggaran peraturan daerah, karena beberapa daerah membuat peraturan mengenai pelanggaran jika kita melepas masker dan

berkerumun.

Pada gambar kedua menghasilkan pesan kritik sosial yaitu : kritik sosial tentang politik untuk memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia agar mengetahui ada pejabat negara yang memberikan statement RUU penghapusan kekerasan seksual yang diundur dengan alasan yang kurang bisa diterima di masyarakat yaitu karena pembahasannya agak sulit

Pada gambar ketiga menghasilkan pesan kritik sosial yaitu : kritik sosial tentang moral untuk masyarakat Indonesia agar dapat terus berkontribusi dalam peringatan hari kemerdekaan. Terdapat ragam cara yang dapat dilakukan untuk memperingati hari kemerdekaan itu, seperti memberikan konten edukasi mengenai sejarah-sejarah yang ada, konten hiburan mengenai perlombaan yang biasa dilakukan hingga memberikan saran agar lebih ramah lingkungan saat melakukan perlombaan yang biasanya dilakukan.

Pada gambar keempat menghasilkan pesan kritik sosial yaitu : kritik sosial tentang politik untuk memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia agar mengetahui latar belakang dan rekam kehidupan dari para calon legislatif.

Pada gambar kelima menghasilkan pesan kritik sosial yaitu : kritik sosial tentang politik untuk memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia agar mengetahui ada pejabat negara yang memberikan statement pejabat negara bisa habis kalau KPK gencar Operasi Tangkap Tangan, masyarakat merasa statement yang dilontarkan kurang tepat atau terkesan melindungi para koruptor

Pada gambar terakhir menghasilkan pesan kritik sosial yaitu : kritik sosial tentang pendidikan untuk memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia pentingnya membaca dan pendidikan. Karena dengan membaca kita dapat menambah wawasan dan dengan pendidikan yang bagus selain ilmu yang kita dapat kita juga dapat memilih apa yang harus kita komentari dan tidak. Lebih utama dari itu kita belajar attitude supaya bisa memilih perkataan yang sopan dan sikap yang lebih dewasa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Maka dapat disimpulkan bahwa Akun Instagram Komik Faktap dapat dijadikan alat kontrol sosial dengan alasan Akun Instagram Komik Faktap sebagai media sosial yang dapat memberikan informasi yang penting dan terdapat pesan kritik sosial dalam setiap postingan Akun Instagram Komik Faktap. Kritik sosial merupakan bagian yang penting dalam sebuah kontrol yang ada dalam masyarakat. Pesan kritik sosial yang didapat merupakan hasil dari analisis semiotika.

Adanya pesan kritik sosial dalam sebuah komik terbukti dapat membuat komik tersebut lebih menarik dan lebih memiliki isi didalamnya, hal ini juga digunakan oleh Akun Instagram Komik Faktap yang memiliki banyak pengikut dan memiliki ciri khas tersendiri pada setiap postingannya dengan adanya pesan sosial. Penggunaan kritik sosial juga dapat diterapkan pada media lain, seperti media tulis, media lukis bahkan media yang menggunakan video dan lainnya. Sehingga ketika kritik sosial diterapkan pada sebuah media dapat menjadikan media tersebut menjadi kontrol sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*, 43-44.
- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identifikasi, dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Baldinger, W. (1986). *The Visual of Art*. London: The Library Association.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Eisner, W. (1985). *Comics and Sequential Art*. Florida: Poorhouse Press.
- Farid, N. A. (2018). *Kritik Sosial Melalui Media Komik Bergendre Humor (Analisis Isi Akun @miccartoon.co.id di Instagram)*. University of Muhammadiyah Malang, Malang.
- Gajah, D. R. (2020). *Komik Sebagai Medium Jurnalistik Visual (Studi Kasus Intrinsik Robert E. Stake pada Praktik Jurnalistik di Instagram Jurnaliskomik)*. Padjajaran University, Bandung.
- Ginting, R., & Yulistiyono, A. (2021). *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insani.
- Gumelar, M. (2011). *Comic Making-Cara Membuat Komik*. Jakarta: Indeks.
- Kocak. (2017). Comic Journalism: Toward A Definition. *International Journal Of Humanities and Curtural Studies.*, 173-199
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contob Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lanti, E. (2017). *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Gorontalo: Athara Samudra.
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf Kotemporer, Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Luthfi, A. H. (2020). *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Maharsi, I. (2014). *Komik: Dari Wayang Beber Sampai Komik Digital*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Mas'oed, M. (1999). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: Prenada Media.
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics*. New York: HarperCollins Publisers.
- McQuail, D. (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Morissan, & Wardhany, A. (2009). *Teori Komunikasi: Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan Dan Hubungan*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Muzakki, A. (2007). *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. UIN Malang.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial ;Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nur'aziez, F. Z. (2020). *Komik Strip sebagai media dakwah: Analisis semiotika pesan*

- moral islami terhadap akun instagram @komik\_ulong*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung.
- Nuswantara, J. P. (2014). Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII). *Journal The Messenger*.
- Paul, C., & Jansz, L. (1999). *Introducing Semiotic*. New York: Totem Books.
- Prajarini, D. (2020). *Media Sosial Periklanan-Instagram*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar Desain Komunikasi Visual dalam Penerapan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahmanadji, D. (2012). *Awal Eksistensi Komik Indonesia, Sebagai Produk Budaya Nasional*. Media Seni Desain Universitas Negeri Malang.
- Saussure, F. d. (1996). *Course in General Linguistics*. New York: The Philosophical Library.
- Sugwardana, R. (2014). Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank. *Jurnal Skriptorium*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.

